

Penerapan Model Pembelajaran Mind Map untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas XII MIPA – 1 SMA Negeri 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2021 - 2022

Abdullah Arief

SMA Negeri 1 Kalianget, Indonesia
Email: abdullahariefsma1@gmail.com

Abstrak: Strategi pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan kelas. Namun, jika digunakan dengan benar, komponen lain tidak akan membantu mencapai tujuan. Akibatnya, semua guru harus menggunakan pendekatan atau strategi tertentu saat mengatur pembelajaran. Tujuan penelitian ini juga adalah untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir siswa meningkatkan hasil belajar mereka, serta bagaimana model pembelajaran MIND MAP mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Studi ini dilakukan dalam dua putaran penelitian tindakan (action research). Masing-masing putaran memiliki empat tahap: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Studi ini melibatkan siswa MIPA-1 yang berada di kelas XII. Data dikumpulkan dari lembar observasi kegiatan belajar mengajar dan hasil tes formatif. Di Siklus I, prestasi belajar siswa naik 69,44%, dan di Siklus II, naik 88,88%. Studi ini menunjukkan bahwa model Mind Map dapat memengaruhi minat siswa di kelas XII MIPA–1 SMAN 1 Kalianget untuk belajar. Selain itu, model ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengajar PAIBP.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 07 – 2023

Disetujui pada : 25 – 07 – 2023

Dipublikasikan pada : 31 – 07 – 2023

Kata kunci: Model Pembelajaran Mind Map

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i3.1054>

PENDAHULUAN

Selama proses pembelajaran, terjadi interaksi yang dimaksud. Guru dan siswa melakukannya. Guru menciptakan lingkungan yang menarik secara edukatif untuk kepentingan belajar anak didik sehingga terjadi interaksi yang efektif. Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dengan sebaik mungkin, guru berusaha membuat lingkungan kelas menjadi menarik dan menyenangkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dan cerdas untuk menjaga hubungan dua arah yang harmonis antara mereka dan siswa mereka. Guru harus bersikap dan bertindak dengan tulus selama kegiatan belajar. Mereka harus ingin memahami anak didiknya dengan segala konsekuensi yang terkait. Tidak boleh ada guru yang membiarkan hal-hal seperti itu terjadi. Mereka harus menghilangkan semua penghalang belajar, baik dari sumber luar maupun dari perilaku siswa. Karena peran guru dalam manajemen kelas lebih besar. Guru tidak boleh menggunakan metode mengajar mereka secara impulsif yang dapat merugikan siswa. Bagaimana guru melihat anak-anak mereka akan memengaruhi perilaku dan sikap mereka. Guru tidak selalu setuju tentang cara menilai siswa. Hal ini akan berdampak pada cara pendidik mengajar. Guru yang melihat setiap siswa sebagai individu yang unik akan berbeda dari guru lain. Oleh karena itu, meluruskan kepercayaan yang salah bahwa menilai setiap siswa adalah salah. Guru harus melihat setiap siswa sebagai individu dengan segala perbedaannya untuk mempermudah pengajaran. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh bagaimana elemen sistem berinteraksi satu sama lain. Tujuan, materi pelajaran, siswa, sarana, media, metode, partisipasi masyarakat, prestasi sekolah, dan evaluasi pembelajaran (Zainuddin et al., 2022).

Pembelajaran kualitas (proses dan produk) untuk optimalisasi komponen ini Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat melakukan analisis karakteristik masing-masing komponen dan mensinkronisasi mereka untuk menemukan keserasian dan

konsistensi. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah langkah pertama menuju pembelajaran. Setiap satu dari ini secara konsisten berkaitan dengan tujuan yang diharapkan siswa akan kuasai atau miliki. Efek pengiring dan instruksional (sesuai dengan tujuan yang dirancang) Di kelas, kegiatan interaksi belajar mengajar terutama dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, fokusnya adalah bagaimana hubungan antara guru, bahan ajar yang dirancang, dan siswa terbentuk. Pada dasarnya, proses belajar mengajar adalah proses interaksi, yaitu menyampaikan pesan kepada orang lain melalui media, metode, atau teknik. Sebagai bagian dari inovasi pembelajaran baru-baru ini, seperti Mind Map, yang telah dimasukkan ke Sekolah Dasar, proses belajar mengajarnya menuntut siswa untuk menjadi aktif, kreatif, dan senang, sambil memaksimalkan keterlibatan fisik dan mental mereka (Elita, 2018).

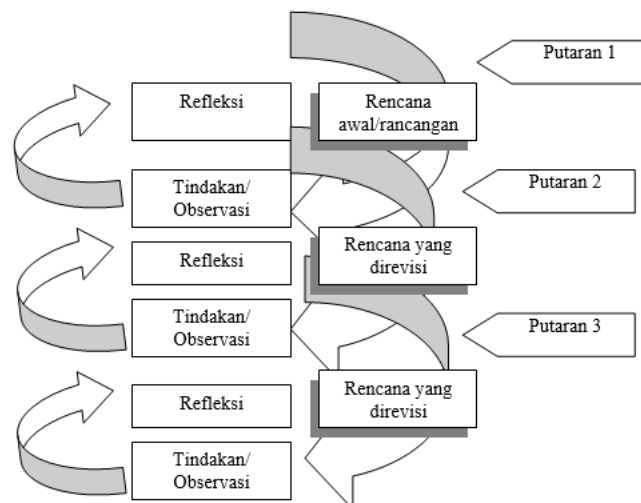
Tingkat keaktifan, kreativitas, dan kepuasan belajar anak-anak berkisar dari yang paling rendah ke yang paling tinggi, tetapi biasanya pada tingkat tertinggi pelibatan aspek mental dan fisik mereka. Oleh karena itu, interaksi belajar mengajar dan pendekatan seperti pembelajaran kooperatif, autentik, bertanya, proyek, layanan, dan pembelajaran berdasarkan masalah dapat membantu anak-anak belajar. Paradigma pembelajaran reflektif adalah pengganti dari paradigma pembelajaran aktif. Pola interaksi reflektif memungkinkan siswa untuk menjadi aktif dalam berpikir (mind-on), aktif dalam berbuat (hand-on), dan aktif dalam bertanya (breath-on). Pola interaksi reflektif memungkinkan siswa untuk berpikir tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi masyarakat, meningkatkan moral, dan bertanggung jawab atas karir mereka di masa depan. Guru harus mengubah peran dan fungsi mereka untuk bertindak sebagai mediator, fasilitator, mitra belajar, dan evaluator agar hasilnya optimal. Ini menunjukkan bahwa guru harus membangun interaksi pembelajaran yang demokratis dan dialogis antara mereka dan siswa mereka (Sulfemi, 2019).

Dalam pendidikan taman kanak-kanak, interaksi pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai ini dapat menghasilkan lingking (menghubungkan dan matematika atau kemampuan hidup) dan delinking (pemutusan lingkungan negatif), diversifikasi kurikulum, pembelajaran kontekstual, kurikulum berbasis kompetensi, dan otonomi pendidikan di bawah manajemen berbasis sekolah. Untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, pendidikan memainkan peran yang sangat penting. Tujuan interaksi pembelajaran ini adalah untuk membangun fondasi dan mengembangkan anak-anak untuk memiliki kemampuan yang utuh. Pendidikan adalah upaya sadar untuk menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk kehidupan di masa depan. Ini jelas merupakan tanggung jawab masyarakat, pemerintah, dan orang tua secara keseluruhan. Semua orang harus mendukung dan berpartisipasi secara aktif untuk mencapai keberhasilan ini. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Mereka harus disiplin, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, dan sehat secara fisik dan mental. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air. Akibatnya, tidak hanya pendidikan nasional akan memiliki kemampuan untuk membangun individu dan membangun diri sendiri, tetapi juga akan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa secara keseluruhan (Rizal & Rusmansyah, 2016).

Banyak faktor memengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah peran guru dalam proses belajar mengajar, yang memiliki kemampuan langsung untuk mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Peran guru sangat penting untuk mengatasi masalah di atas dan mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang paling efektif. Guru diharapkan dapat menyampaikan setiap mata pelajaran dengan cara yang efektif selama proses pembelajaran. Dengan mengingat fakta-fakta tersebut, penulis mengambil judul penelitian ini "Penerapan Model Pembelajaran Mind Map Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas XII MIPA – 1 SMAN 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2021 – 2022".

METODE

Tempat penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Siswa kelas XII MIPA-1 SMAN 1 Kalianget Tapel 2021–2022 mengikuti kompetensi dasar "3.6. Menganalisis dan mengevaluasi ketentuan pernikahan dalam Islam" sebagai subjek penelitian selama semester ganjil tahun akademik 2021–2022. Penelitian tindakan adalah penelitian tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat atau kelompok tujuan, dan hasilnya dapat diterapkan secara langsung pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi, 2002). Penelitian tindakan memerlukan keterlibatan dan kerja sama antara peneliti dan kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah teknik pemecahan masalah yang menguji proses pengembangan kreatif selama proses penemuan dan pemecahan masalah. Semua orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling membantu dalam prosesnya. Dalam penelitian ini, model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002) digunakan. Setiap siklus terdiri dari rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan yang diubah, tindakan, pengamatan, dan refleksi adalah langkah berikutnya dalam siklus berikutnya. Sebelum siklus I dimulai, masalah diidentifikasi. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, test buatan guru adalah alat pengumpul data yang digunakan untuk tiga tujuan: (1) memastikan apakah tujuan penelitian telah tercapai; (2) memastikan seberapa baik siswa memahami materi pelajaran dalam waktu yang telah ditentukan; dan (3) menghasilkan nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002). Tetapi tujuan ujian adalah untuk mengetahui tingkat pembelajaran siswa baik secara klasik maupun individual. Selain itu, untuk mengidentifikasi tempat kesalahan siswa, terutama di mana TPK tidak tercapai. Selain itu, aktivitas guru dan siswa dicatat dan didokumentasikan melalui pengamatan atau observasi teman sejawat. Ini meningkatkan data yang dikumpulkan. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang dikumpulkan sehingga dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, analisis data kualitatif digunakan untuk metode observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Siklus I

SMAN 1 Kalianget, yang memiliki 36 siswa dan berada di kelas XII MIPA-1, memulai siklus I belajar pada tanggal 4 dan 6 Oktober 2021. Peneliti berfungsi sebagai instruktur dalam hal ini. Istilah "proses belajar mengajar" digunakan untuk menggambarkan rencana pelajaran yang telah dirancang. Pengamatan atau observasi dilakukan saat belajar. Siswa menjalani ujian formatif I di akhir proses pendidikan. Tujuan ujian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Siswa tidak menyelesaikan pelajaran pada siklus pertama, menurut hasil. Hanya 25 dari 36 siswa dengan nilai lebih dari 75 telah menyelesaikan pelajaran, atau 69,44% dari persentase ketuntasan yang diharapkan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak mengelola waktu mereka dengan baik dan tidak memberikan motivasi kepada siswa mereka; siswa tidak terlalu aktif selama pelajaran. Selain itu, refisi siklus pertama menunjukkan bahwa kegiatan belajar di siklus berikutnya kurang diperbaiki. Guru harus lebih mahir dalam memotivasi siswa dan membuat tujuan pembelajaran lebih mudah dipahami. di mana siswa berpartisipasi secara langsung dalam setiap kegiatan yang telah direncanakan. Guru harus mendistribusikan waktu dengan benar dengan menambahkan informasi yang diperlukan dan membuat catatan. Guru harus lebih mahir dan termotivasi untuk memotivasi siswa mereka untuk meningkatkan semangat mereka (Zainudin et al., 2023).

Hasil Tindakan Siklus II

36 siswa dari Kelas XII MIPA-1 SMAN 1 Kalianget memulai siklus II pelajaran pada 11 dan 13 Oktober 2021. Peneliti berfungsi sebagai instruktur dalam hal ini. Istilah "proses belajar mengajar" digunakan untuk menggambarkan rencana pelajaran yang telah dirancang. Pengamatan atau observasi dilakukan saat belajar. Siswa menjalani tes formatif II di akhir proses pendidikan. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Hasil siklus II, setelah guru memberi tahu siswa bahwa setiap akhir pelajaran akan ada ujian, menunjukkan ketuntasan belajar klasikal sedikit lebih baik daripada di siklus I. Nilai prestasi belajar rata-rata siswa adalah 82,63% dan ketuntasan belajar mencapai 88,88%, atau 32 siswa dari 36 siswa telah tuntas belajar. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal di siklus II sedikit lebih baik daripada di siklus I. Dengan menggunakan model Mind Map untuk pembelajaran, siswa mulai memahami tujuan dan aspirasi guru. Refleksi digunakan dalam kegiatan belajar untuk mendorong siswa, mendapatkan informasi dari hasil pengamatan, membantu mereka menemukan ide dan membuat kesimpulan, dan mengelola waktu.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model Mind Map meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman siswa tentang materi yang diberikan guru selama siklus I dan ketuntasan belajar siswa mencapai standar klasik pada 69,44% dan 88,88%, masing-masing.

Table 1. Presentase Kegiatan , Ketuntasan dan Prestasi Belajar siswa

	Kegiatan	Prestasi Belajar	Ketuntasan Belajar
SIKLUS I	71 %	74,16%	69,44%,
SIKLUS II	87 %	82,63%	88,88%.

Analisis data menunjukkan bahwa aktivitas siswa dengan model pembelajaran Mind Map meningkat setiap siklus. Ini berdampak positif pada prestasi belajar siswa, karena nilai rata-rata siswa meningkat setiap siklus (Susanto, 2022).

Table 2. Perbandingan Kinerja Guru Pada Model Mind Mapping

Kegiatan	Pendahuluan	Kegiatan Inti	Penutup	Jumlah
SIKLUS I	857%	90%	62,5%	79, 17%
SIKLUS II	95%	95%	87,5%	92,5%

Analisis data menunjukkan bahwa aktivitas paling umum yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran PAIBP adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, mempraktekkan, dan berbicara sesama siswa atau antara siswa dan guru. Akibatnya, aktivitas siswa dapat diklasifikasikan sebagai aktif. Selain itu, dengan menggunakan model pengajaran berbasis masalah dan pengajaran kontekstual, guru telah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Sebagian besar, ini ditunjukkan oleh aktivitas guru, termasuk memberikan umpan balik, evaluasi, dan tanya jawab, serta membantu dan mengawasi siswa dalam menemukan konsep dan mempraktekkannya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil dari dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Mind Map dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar tentang mata pelajaran PAIBP. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa di siklus I (69,44%) dan siklus II (88,88%).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Elita, U. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Metode Pembelajaran Mind Mapping. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 1(2), 177–182. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v1i2.372>
- Rizal, M. F., & Rusmansyah. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting & Extending) Berbantuan Mind Mapping pada Materi Hidrolisis Garam. *QUANTUM, Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 7(1), 66–73.
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping Berbantu Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat, Motivasi Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1204>
- Susanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Connecting , Orgainizing , Reflecting , Extending (CORE) Berbantuan dengan Metode Mind Mapping dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA yang Memuat Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauma. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 186–193.
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>
- Zainudin, Surayanah, Saifudin, A., & Lestariningsih, L. (2023). Bimbingan Teknis Penulisan Artikel Ilmiah Layak Jurnal nasional Ber-ISSn Berbasis Sitasi Online Bagi Guru SD di Kota Blitar. 1 *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 5(1).